

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di wilayah pedesaan dengan sumber utama mata pencaharian sebagai petani. Pada umumnya penduduk yang tinggal di Indonesia banyak mengkonsumsi hasil pertanian mereka untuk dijadikan konsumsi mereka. Pertanian dalam artian ruang lingkup yang luas yaitu kegiatan yang biasanya dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan hasil yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan ataupun hewan (Aarsten, 2015). Menurut Sumantri (1980) pertanian dalam arti sempit yaitu segala aspek biofisik yang berkaitan dengan usaha penyempurnaan budidaya tanaman untuk memperoleh produksi fisik yang maksimum. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pertanian merupakan suatu aktivitas yang memanfaatkan sumber daya hayati yang kemudian diolah oleh manusia untuk memperoleh hasil bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, dan manusia dapat mengaplikasikan di lingkungan hidupnya.

Sektor pertanian yang berkembang di Indonesia yaitu terdapat pada sektor hortikultura. Pengertian hortikultura dalam arti luas adalah kegiatan yang berkaitan dengan budidaya kebun. Pertanian hortikultura juga dapat didefinisikan sebagai salah satu metode budidaya pertanian modern. Secara garis besar, komoditas hortikultura terdiri dari berbagai jenis tanaman seperti tanaman buah (*Frutikultur*), tanaman sayuran (*Olerikultura*), tanaman buah (*Florikultura*), tanaman obat (*Biofarmaka*) dan tanaman hias (*Ornamental plants*) termasuk juga tanaman yang media tanamnya air (pertanian, 2011).

Salah satu produksi hortikultura adalah sayuran. Dalam pertanian sayuran ada berbagai jenis media tanam yang dapat digunakan untuk wadah tempat tumbuhnya sayuran. Diantaranya ialah hidroponik, aeroponik dan aquaponik. Penggunaan media-media tersebut digunakan karena lahan pertanian yang juga semakin sempit (Herwibowo Kunto dan Budiana, 2014).

Meningkatnya populasi penduduk menyebabkan lahan pertanian yang semakin sempit, akan tetapi pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan tubuh yang diimbangi dengan mengonsumsi sayur, membuat permintaan sayuran menjadi meningkat sehingga produksi sayuran harus ditingkatkan. Oleh sebab itu cara meningkatkan produksi sayuran tanpa memakai lahan yang besar yaitu dengan metode hidroponik.

Penggunaan teknologi hidroponik di Indonesia telah mengalami peningkatan. Teknologi hidroponik mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1970an dan mulai berkembang untuk skala industri pada tahun 1982 (Aini, 2018). Menyempitnya lahan pertanian dan tingginya harga lahan mendorong berkembangnya metode hidroponik menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan lahan namun tetap dapat berproduksi tinggi dibandingkan dengan budidaya konvensional biasa (Qurrohman, 2019).

Teknologi hidroponik merupakan metode bercocok tanam yang menggunakan air, nutrisi dan oksigen. Penggunaan metode hidroponik mempunyai banyak keunggulan dibandingkan dengan metode bercocok tanam secara tradisional. Keunggulan dari penggunaan hidroponik yaitu, ramah lingkungan, penggunaan lahan lebih efisien, tidak terdapat gulma, produk yang dihasilkan higienis,

pertumbuhan tanaman lebih cepat, kualitas yang dihasilkan lebih bagus, pertumbuhan tanaman lebih cepat, kuantitas tanaman yang dihasilkan lebih meningkat, dan periode tanam lebih pendek. Sayuran yang dihasilkan dari metode hidroponik juga menjadi lebih sehat karena terbebas dari kontaminasi logam berat industri yang terdapat dalam tanah dan sayuran yang dihasilkan juga lebih segar serta mudah untuk dicerna oleh tubuh (Indirista, 2013).

Komoditi sayuran hidroponik yang sering ditanam yaitu selada. Tanaman sayuran ini merupakan komoditas unggulan dimetode teknik penanaman hidroponik. Selada merupakan sayuran yang sangat digemari oleh masyarakat. Selada (*Lactuca Sativa L*) adalah tanaman asli dari lembah Meditarania Timur. Selada mempunyai banyak kandungan mineral dan gizi. Tanaman selada mempunyai nilai kalori yang rendah, kaya akan vitamin A dan C yang juga baik bagi tubuh karena dapat menjaga fungsi penglihatan dan pertumbuhan tulang, memperbaiki organ dalam tubuh, mencegah panas dalam, melancarkan metabolisme, membantu menjaga kesehatan rambut, mencegah kulit keriting, dan dapat mengobati insomnia. Kandungan gizi yang terdapat pada selada adalah serat, provitamin A (*Karetenuoid*), kalium dan kalsium.

Kabupaten Sleman adalah salah satu daerah yang menghasilkan produk sayuran hidroponik. Para petani disana mulai beralih menjadi petani hidroponik dikarena lahan untuk bercocok tanam menjadi sempit. Penyempitan lahan pertanian di Kabupaten Sleman disebabkan oleh penambahannya populasi penduduk. Dengan penambahan populsi penduduk mengakibatkan peralihan fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman. Menurut Badan Pusat Statistika Kabupaten Sleman (2018) Jumlah populasi penduduk sebesar 1.206.714 jiwa. Menurut Badan Pusat

Statistika luas lahan pertanian maupun nonpertanian di Kabupaten Sleman (2018) sebesar 57.482,00 sementara jumlah lahan pertaniannya sebesar 24.517,36. Jumlah lahan tersebut juga mempengaruhi jumlah produksi sayuran yang dihasilkan di Kabupaten Sleman.

Salah satu perusahaan di Kabupaten Sleman yang mengembangkan budidaya tanaman hidroponik adalah PT. Agri Futura Perkasa. Produk unggulan yang diproduksi adalah sayuran selada. Jenis selada yang diproduksi, yaitu selada hijau, batavia later, selada merah, *batter head later* dan *romen endive*. PT. Agri Futura Perkasa memproduksi berbagai jenis selada itu dengan Teknik penanaman secara hidroponik. Hasil produksi tanaman yang dihasilkan dijual kepada distributor, reseller dan end user. PT. Agri Futura Perkasa juga sudah memiliki mitra untuk menyerot hasil produksinya, akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan mitra dan konsumen masih memiliki kendala yang dimana kendala tersebut berupa masih terdapat kekurangan hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan mitra. Saat ini, tingginya minat konsumen di Yogyakarta terhadap sayuran selada membuat perusahaan masih cukup kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Permintaan yang diminta oleh konsumen adalah sebesar 200kg selada/hari sedangkan dari pihak perusahaan hanya mampu memproduksi sebanyak 130kg/ hari. Selain itu, PT. Agri Futura Perkasa memiliki kendala dalam belum bisa menjaga kualitas serta kontinuitas produk yang dihasilkan. Untuk memenuhi kebutuhan pasar biasanya PT. Agri Futura Perkasa membeli lagi dari petani hidroponik yang berada di Tempel, Sleman, Yogyakarta. Hal ini menyebabkan tingginya biaya untuk memenuhi kebutuhan mitra sedangkan jika di produksi sendiri, biaya yang dikeluarkan lebih rendah dibandingkan dengan membeli dari petani. Ketika

perusahaan mengeluarkan biaya produksi yang lebih tinggi maka keuntungan yang dimiliki perusahaan akan semakin mengecil, selain itu perusahaan memiliki lahan yang cukup luas yang mampu digunakan oleh perusahaan untuk mengembangkan usaha seladanya.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini ingin menemukan strategi apa yang cocok digunakan oleh PT. Agri Futura Perkasa agar dapat meningkatkan usaha selada yang dimiliki.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor internal yang menjadi kekuatan serta kelemahan PT. Agri Futura Perkasa dalam usahatani selada?
2. Apa saja faktor eksternal yang menjadi peluang serta ancaman PT. Agri Futura Perkasa dalam usahatani selada?
3. Bagaimana strategi pengembangan usaha yang tepat untuk PT. Agri Futura Perkasa.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi faktor internal yang menjadi kekuatan serta kelemahan dalam usahatani selada.
2. Mengidentifikasi faktor eksternal yang menjadi peluang serta ancaman dalam usahatani selada.
3. Menyusun strategi pengembangan usaha selada yang tepat di PT. Agri Futura Perkasa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi perusahaan, berguna untuk kelanjutan usaha agar mendapat hasil lebih baik dan usahanya lebih berkembang.
2. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan mahasiswa terhadap strategi pengembangan usaha.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini berguna untuk menjadi pedoman saluran pemasaran.